

BAB IV

KOMUNIKASI INTERPERSONAL SANTRI

DALAM METODE MUDZAKARAH

A. Metode Mudzakah yang diterapkan di Pondok Pesantren At-Thahiriyah

1. Metode Mudzakah di Pondok Pesantren At-Thahiriyah

Mudzakah dapat diartikan sebagai kegiatan bertukar pikiran antar sesama santri, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ustadz M Rafe'i dalam wawancara yang menjadi ketua pondok pesantren At-Thahiriyah tempat penulis meneliti. Dalam wawancara tersebut beliau mengatakan: “kegiatan mudzakah adalah kegiatan bertukarpikiran antar sesama santri tetapi bukan dengan guru, melainkan dengan kakak kelas. Kalau dalam pesantren salafi biasanya disebut juga sebagai ngaji sorogan bersama kakak kelas. Tetapi, kalau di pondok pesantren At-Thahiriyah disebut Muthola'ah atau Mudzakah”¹

Dilihat dari pelaksanaannya, mudzakah banyak sekali macamnya, ada yang dilakukan dengan kyai, ustadz atau bahkan sesama santri. Namun mudzakah yang dilakukan santri At-Thahiriyah ini adalah mudzakah antarsesama santri.

Mudzakah diterapkan oleh pondok pesantren At-Thahiriyah karena dampaknya yang positif bagi kebanyakan santri. Dengan kegiatan mudzakah, santri dibiasakan menjelaskan materi terhadap anggota mudzakahnya, sehingga

¹Hasil Wawancara, Ustadz M Rafe'i, Selasa 27 Maret 2018, Pukul 21:54 WIB

santri terbiasa dan terlatih berkomunikasi dengan santri yang lainnya. Selain itu, kegiatan mudzakah juga dijadikan wadah oleh para santri untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti di dalam kelas pengajian, karena biasanya para santri enggan untuk bertanya kepada ustadz di dalam kelas pengajian, bisa karena rasa tidak percaya diri atau juga karena waktu pengajian yang sempit yang tidak memungkinkan santri untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.

Di dalam kegiatan mudzakah ini, para santri bisa menanyakan hal-hal yang tidak sempat ditanyakan di dalam kelas pengajian kepada para anggota mudzakahnya masing-masing. Dan juga para santri bisa bebas bertukar pikiran pendapatnya dengan teman anggota mudzakah.

2. Sistematika Metode Mudzakah

Metode mudzakah sudah ditetapkan menjadi salah satu kegiatan wajib dalam proses kegiatan belajar mengajar santri sejak berdirinya pondok pesantren At-Thahiriyah ini. Mengingat positifnya dampak yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Kegiatan mudzakah ini dilakukan setiap ba'da maghrib sampai menjelang waktu isya dengan pelajaran yang berbeda-beda setiap harinya sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Kitab-kitab yang menjadi pembahasan dalam kegiatan mudzakah tersebut adalah Jurumiyah, Washoyaa al abaa', Al-Qur'an dan tajwid, qoidah sorfiyah, dan I'raban dari kitab jurumiyah dan washaya yang menjadi ciri khas pondok pesantren At-Thahiriyah, karena santri pondok pesantren At-Thahiriyah sangat dikenal mahir dalam mengi'rab lafadz-lafadz arab.

Di dalam kepengurusan pesantren ini, terdapat lima anggota yang disebut sebagai pengurus dalam mengatur segala kegiatan santri yang berjalan di pesantren. Di bawah pengurus terdapat anggota bidang yang membantu pengurus dalam mengatur jalannya seluruh kegiatan di pesantren ini, salah satunya bidang pendidikan. Tugas dari bidang pendidikan adalah mengatur jadwal pengajian, pengajar termasuk menentukan kelompok-kelompok mudzakah yang dilaksanakan setiap maghrib. Satu kelompok mudzakah terdiri dari 4-5 anggota yang dipimpin oleh salah satu santri yang paling senior dalam kelompok tersebut yang disebut pementor. Tugas dari seorang pementor adalah menyampaikan materi sesuai jadwal yang telah ditetapkan, dan mengatur jalannya kegiatan mudzakah dalam kelompok yang dipimpinnya. Dan setiap anggota tidak memiliki wewenang untuk keluar dari kelompok yang ditentukan dan memilih kelompoknya sendiri, terkecuali jika pemimpin kelompok mudzakahnya sedang berhalangan hadir.²

Sistematika pelaksanaannya yaitu, seorang pementor terlebih dahulu memaparkan materi yang telah dipersiapkan sesuai dengan jadwal pelajaran yang sudah ditetapkan. Setelah pementor merasa cukup memaparkan materi, ia membuka pertanyaan bagi anggota kelompoknya mengenai materi yang ia bahas. Jika ada pertanyaan dari salah satu anggota, pementor membuka kesempatan bagi

²Ustadz Muhammad Rafe'i (Ketua Pondok), diwawancarai oleh Hayatin Nufus, *Catatan Pribadi*, di Pondok Pesantren At-Thahiriyah, Serang 27 Maret 2018 Pukul 21:54 WIB.

anggota lain untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dan seorang pementor terus memimpin kegiatan mudzakah tersebut layaknya diskusi.

B. Komunikasi Interpersonal Santri dalam Metode Mudzakah

1. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal dalam Metode Mudzakah

a. Sumber/komunikator

Komunikator dalam metode mudzakah adalah seorang pementor, yaitu orang yang menyampaikan pesan atau pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah ditetapkan.

b. Encoding

Encoding dalam mudzakah adalah suatu aktifitas internal pada pementor yang menjadi komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik anggota/komunikan.

c. Pesan

Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus pementor sebagai komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Pesan dalam mudzakah ini biasanya berupa materi-materi yang disampaikan pementor kepada anggota.

d. Saluran

Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Komponen yang satu ini, tidak didapati dalam kegiatan mudzakah, karena kegiatan mudzakah ini bersifat *face to face* atau secara langsung bertatap muka antara pementor dan anggota.

e. Penerima/komunikasikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam mudzakah, komunikasikan disebut anggota mudzakah yang menerima pesan dari seorang pementor.

f. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri anggota mudzakah sebagai penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli.

g. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh anggota mudzakah untuk dijadikan sebagai tanggapan terhadap pesan/materi yang disampaikan pementor. Respon dapat berupa positif, netral, maupun negatif.

h. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise* dalam mudzakah sangat beraneka ragam, mulai dari gangguan yang bersifat internal yang timbul dari pementor sebagai komunikator ataupun gangguan eksternal yang disebabkan dari lingkungan.

i. Konteks Komunikasi

Konteks komunikasi terjadi pada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Dalam metode mudzakah, konteks ruang menunjuk kepada majelis ta'lim pondok pesantren At-Thahiriyah. Konteks waktu menunjuk pada waktu setelah maghrib, karena kegiatan ini dilakukan ba'da maghrib. Konteks nilai menunjuk kepada nilai sosial, karena seorang pementor tidak dapat melakukan kegiatan mudzakahnya tanpa anggota.

2. Sikap Positif yang mendukung Komunikasi Interpersonal dalam Metode Mudzakah

Devito mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal.³ Dan penulis menemukan lima sikap positif berikut pada pelaku mudzakah, baik dari seorang pementor sebagai komunikator ataupun dari anggota mudzakah sebagai komunikan.

a. Keterbukaan (*Oppenes*)

³Aw, *Komunikasi Interpersonal...*, p.82.

Novilianti memberikan respons, “tidak ada materi yang saya sembunyikan dari anggota. Semua pengetahuan yang saya dapati dari pesantren ini, para anggota berhak mengetahuinya juga.”⁴

Nina Rochmayani memberikan respons, “materi yang saya sampaikan dalam mudzakah materi yang saya tau, yang saya bisa, itu yang saya sampaikan kepada para anggota, tidak ada yang disembunyikan.”⁵

Ummi Nisa memberikan respons, “apa yang saya ketahui itulah yang saya sampaikan kepada anggota, tidak ada yang ditutup-tutupi ataupun disembunyikan, karena tidak boleh seseorang itu menyembunyikan ilmu yang telah diperolehnya melainkan harus mengamalkannya.”⁶

Neneng selaku salah satu anggota mudzakah memberikan respon mengenai sikap keterbukaan pementornya, “dia sangat terbuka, tidak ada materi yang disembunyikan, dia selalu berusaha menjelaskan materi-materi dengan bahasa yang sederhana agar kami dapat memahaminya dengan baik.”⁷

⁴Novilianti (Pementor), diwawancarai oleh Hayatin Nufus, *Catatan Pribadi*, di Pondok Pesantren At-Thahiriyah, Serang 03 Juli 2018 Pukul 16:05 WIB.

⁵ Nina Rochmayani (Pementor), diwawancarai oleh Hayatin Nufus, *Catatan Pribadi*, di Pondok Pesantren At-Thahiriyah, Serang 03 Juli 2018 Pukul 11:20 WIB.

⁶ Ummi Nisa (Pementor), diwawancarai oleh Hayatin Nufus, *Catatan Pribadi*, di Pondok Pesantren At-Thahiriyah, Serang 03 Juli 2018 Pukul 14:30 WIB.

⁷Neneng Lailatul Hamdiah (Anggota), diwawancarai oleh Hayatin Nufus, *Catatan Pribadi*, di Pondok Pesantren At-Thahiriyah, Serang 03 Juli 2018 Pukul 13:15 WIB.

Ghina selaku salah satu anggota mudzakarah, juga ikut memberikan respon mengenai sikap keterbukaan pementornya, “sangat terbuka, jelas dan padat dalam menyampaikan materi, tidak ada yang ditutup-tutupi.”⁸

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat memahami bahwa sikap keterbukaan dalam komunikasi interpersonal khususnya dalam metode mudzakarah sangat berperan penting terhadap pesan yang disampaikan oleh pementor kepada anggota. Karena dengan keterbukaan komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil dan para anggota mudzarah dapat menerima pesan/materi dengan baik.

b. Empati (*emphaty*)

Novilianti memberikan respon mengenai sikap empati yang dilakukannya terhadap anggota, “saya peduli terhadap anggota, selalu menanyakan hapalan-hapalan wajib mereka di kelas pengajian, apakah sudah selesai belum, atau membantu mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan ustad kepada mereka di kelas.”

Nina memberikan respon mengenai sikap empati yang dilakukannya terhadap anggota, “saya sangat peduli terhadap anggota, dari mulai sejauh mana mereka sudah menerima pelajaran-pelajaran yang saya berikan, saya selalu mengontrol mereka agar materi yang lewat tidak dilupakan.”

⁸ Ghina Raudotul Umum(Anggota), diwawancarai oleh Hayatin Nufus, *Catatan Pribadi*, di Pondok Pesantren At-Thahiriyah, Serang 02 Juli 2018 Pukul 21:40 WIB.

Umami Nisa memberikan respon mengenai sikap empati yang dilakukannya terhadap anggota, “saya peduli, misalnya jika mereka belum paham terhadap materi yang saya sampaikan, saya ulangi lagi. Atau jika mood mereka sedang tidak bagus dan tidak bersemangat untuk mudzakah, ya saya ajak sharing aja. Karena percuma jika mereka sedang tidak mood, mereka tidak akan menerima materi dengan baik.”

Neneng selaku salah satu anggota mudzakah memberikan respon mengenai sikap empati pementornya, “dia peduli, misalnya menanyakan hapalan-hapalan wajib kelas, terus juga mau membantu menyelesaikan tugas yang diberikan ustadz di kelas pengajian.”

Ghina selaku salah satu anggota mudzakah memberikan respon mengenai sikap empati pementornya, “Sangat peduli, misalnya jika suasana mood saya sedang tidak enak, dia selalu menanyakan sebabnya, apalagi masalah kesehatan, menjadi prioritas bentuk kepeduliannya.”

Dari hasil wawancara tersebut, penulis dapat memahami bahwa sikap empati dalam melakukan komunikasi interpersonal khususnya dalam kegiatan mudzakah sangat berperan penting, karena dengan adanya sikap empati baik dari pementor ataupun anggota, mereka tidak mudah untuk saling menyalahkan, karena mereka dapat merasakan apa yang orang lain rasakan.

c. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Novilianti memberikan respon mengenai sikap mendukung yang dilakukannya terhadap anggota, “ Cara mendukung misalnya memberikan cerita-cerita pengalaman pribadi sebagai motivasi untuk mereka agar lebih semangat mengaji khususnya mudzakah ini.”

Nina memberikan respon mengenai sikap mendukung yang dilakukannya terhadap anggota, “Kalau untuk mendukung mereka, saya selalu memberikan motivasi kepada para anggota saya dengan menceritakan perjuangan-perjuangan yang saya tempuh selama tinggal di pesantren ini semata-mata untuk menyemangati mereka.”

Umami memberikan respon mengenai sikap mendukung yang dilakukannya terhadap anggota, “Kalo untuk bentuk mendukung mereka dengan cara member semangat, misalnya ketika akan menghadapi musabaqoh tahunan, saya selalu member semangat kepada mereka, atau memberikan tips-tips supaya tidak tegang dalam menghadapi musabaqoh yang terkenal bikin para santri deg-degan”

Neneng selaku salah satu anggota mudzakah memberikan respon mengenai sikap mendukung yang dilakukan pementornya, “Kalo untuk mendukung, dia sih sering bercerita pengalaman-pengalaman selama ia belajar di pesantren ini, hal itu ia lakukan agar saya termotivasi dan sabar menuntut ilmu selama belajar di sini.”

Ghina selaku salah satu anggota mudzakah memberikan respon mengenai sikap mendukung yang dilakukan pementornya, “Kalo untuk mendukung saya, biasanya dengan cara menceritakan pengalaman-pengalamannya yang menarik hati saya untuk menjadi acuan saya agar semangat mengaji.”

Dari hasil wawancara tersebut, penulis dapat memahami bahwa sikap saling mendukung yang mereka lakukan menunjukkan bahwa kegiatan mudzakah yang mereka lakukan dapat menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif. Hal itu ditunjukkan oleh masing-masing pihak pelaku mudzakah baik itu pementor atau anggota yang melakukan komunikasi interpersonal memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

d. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif yang penulis teliti dalam kegiatan ini berupa sikap disiplin yang diterapkan pelaku metode mudzakah . Novilianti memberikan respon mengenai sikap positif yang diterapkannya kepada anggota, “Sedikit, misalnya memberi sanksi jika mereka tidak melaksanakan tugas yang diberikan.”

Nina memberikan respon mengenai sikap mendukung yang diterapkannya kepada anggota, “Sudah, misalnya jika para anggota tidak mengerjakan tugas, saya akan memberikan hukuman kepada mereka berupa membersihkan majlis, semata-mata agar mereka jera karena tidak mengerjakan tugas.”

Umami memberikan respon mengenai sikap mendukung yang diterapkannya kepada anggota, “Ada, misalnya ketika mereka datang terlambat, saya memberi hukuman kepada mereka berupa mereka harus meminta maaf kepada seluruh pementor yang ada di majelis.”

Neneng selaku salah satu anggota mudzakah memberikan respon mengenai sikap disiplin yang diterapkan pementornya, “Iya, apalagi kalo masalah tugas, saya pernah dihukum menulis lafadz istighfar satu kertas folio penuh, gara-gara saya tidak mengerjakan tugas yang diberikan.”

Ghina selaku salah satu anggota mudzakah memberikan respon mengenai sikap disiplin yang diterapkan pementornya, “misalnya dalam memperhatikan kebersihan tempat mudzakah, dia selalu mengajak anggotanya untuk membersihkan tempat kami mudzakah, karena menurutnya ilmu itu akan masuk jika kita sebagai penuntut ilmu dalam keadaan bersih.”

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat memahami bahwa sikap positif yang diterapkan pementor mudzakah kepada para anggotanya berupa sikap kedisiplinan, yang mana jika para anggota mudzakah tidak melaksanakan sikap kedisiplinan tersebut maka pementor memberikan sanksi kepada anggota sesuai dengan kesepakatan kelompok. Hal itu, mereka lakukan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerja sama dalam kegiatan mudzakah.

e. Kesetaraan (*equality*)

Novilianti memberikan respon mengenai sikap kesetaraan yang dilakukannya terhadap anggota, “Saya tidak pernah membeda-bedakan dalam memberikan perhatian kepada anggota, karena hal itu hanya akan menimbulkan pemikiran negatif dari anggota terhadap saya.”

Nina memberikan respon mengenai sikap kesetaraan yang dilakukannya terhadap anggota, “Saya tidak pernah membeda-bedakan, jika saya memberikan perhatian berupa pertanyaan apakah mereka sudah paham dengan materi yang saya sampaikan, saya pasti menanyakan mereka satu persatu, tidak hanya seorang saja.”

Ummi memberikan respon mengenai sikap kesetaraan yang dilakukannya terhadap anggota, “Sama, meskipun anggota saya berbeda-beda, ada yang pintar ada juga yang biasa saja, saya tetap memberikan materi yang sama, agar tidak ada kecemburuan sosial di antara mereka.”

Neneng selaku salah satu anggota mudzakah memberikan respon mengenai sikap kesetaraan yang diterapkan pementornya, “Iya, perhatian yang diberikan selalu sama, kecuali kepada anggota yang pemahamannya lambat, terkadang perhatiannya lebih kepada anggota tersebut.”

Ghina selaku salah satu anggota mudzakah memberikan respon mengenai sikap kesetaraan yang diterapkan pementornya, “Sama dan tidak membeda-bedakan, misalnya dengan menanyakan masing-masing anggota tentang materi yang disampaikan, apakah sudah dipahami atau belum.”

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat memahami bahwa sikap kesetaraan yang dilakukan pementor kepada anggota menunjukkan keefektifan komunikasi interpersonal mereka dalam mudzakah. Pementor menganggap semua anggota mudzakah kelompoknya bernilai dan berharga, dan menganggap masing-masing anggota membutuhkan materi yang ia sampaikan, tanpa memandang status sosial ataupun tingkat kepintaran masing-masing.

C. Manfaat dan Hambatan Proses Komunikasi Interpersonal dalam Metode Mudzakah

1. Manfaat Proses Komunikasi Interpersonal dalam metode mudzakah

Manfaat komunikasi dalam kegiatan mudzakah banyak sekali macamnya, baik untuk personal ataupun kelompok. Dan setiap pelaku mudzakah, merasakan manfaat yang berbeda-beda dengan yang lainnya. Berikut adalah manfaat yang didapatkan penulis dari para responden.

a. Bisa menjalin kedekatan dengan anggota mudzakah

Hampir seluruh santri menjalin kedekatan dengan santri yang lain terutama dengan santri senior ketika sudah bergabung dalam kelompok mudzakah. Karena mereka setiap hari bergabung dengan anggota yang sama dan melakukan mudzakah dengan orang yang sama serta forum yang sama pula. Hal itu mendorong terjalinnya hubungan yang dekat antar santri dalam

kelompok mudzakarahnya masing-masing. Bahkan mereka sudah menganggap anggota kelompok mudzakah mereka seperti keluarga.⁹

b. Bisa memahami kepribadian anggota mudzakah

Memahami kepribadian orang lain bukanlah hal yang mudah, apalagi kepribadian orang yang sama sekali tidak kita kenal. Salah satu cara untuk mengetahui kepribadian orang lain adalah dengan mendekatinya. Karena terbiasanya santri-santri berkomunikasi dengan orang yang sama setiap hari dalam mudzakah, maka akan timbul rasa nyaman dan kedekatan di antara mereka, sehingga mereka mampu memahami kepribadian anggota mudzakarahnya masing-masing melalui komunikasi interpersonal yang mereka jalin, khususnya dalam kegiatan mudzakah ini.¹⁰

c. Melatih kemampuan berbicara di depan umum

Tidak semua santri pandai berbicara atau berkomunikasi, apalagi menyampaikan pendapat dengan baik. Namun, dalam kegiatan mudzakah ini santri dilatih untuk menyampaikan pendapat-pendapatnya di depan santri yang lain, sekaligus melatih kecakapan berkomunikasi di depan orang banyak.¹¹

d. Mendapatkan ilmu di luar forum pengajian

⁹Nina Rochmayani (Pementor), diwawancarai oleh Hayatin Nufus, *Catatan Pribadi*, di Pondok Pesantren At-Thahiriyah, Serang 03 Juli 2018 Pukul 11:20 WIB.

¹⁰Ummi Nisa (Pementor), diwawancarai oleh Hayatin Nufus, *Catatan Pribadi*, di Pondok Pesantren At-Thahiriyah, Serang 03 Juli 2018 Pukul 14:30 WIB.

¹¹Novilianti (Pementor), diwawancarai oleh Hayatin Nufus, *Catatan Pribadi*, di Pondok Pesantren At-Thahiriyah, Serang 03 Juli 2018 Pukul 16:05 WIB.

Pengajian yang diwajibkan oleh pondok pesantren At-Thahiriyah dalam sehari terdapat tiga kali. Pagi setelah sholat subuh, sore setelah sholat ashar dan malam setelah sholat isya. pengajian tersebut dibagi menjadi empat kelas, kelas I'dad, kelas satu A dan B, kelas dua, kelas tiga dan kelas fathul mu'in. Jadwal kitab yang dikaji berbeda-beda sesuai jadwal yang telah ditentukan dan diisi oleh ustadz-ustadz yang sudah ditentukan pula. Waktu pengajian tersebut sangat sempit sekitar satu sampai satu jam setengah setiap harinya. Dikarenakan menyesuaikan kegiatan santri yang juga sibuk dengan sekolah formalnya masing-masing. Karena sempitnya waktu pengajian tersebut, pihak pesantren mengadakan kegiatan mudzakah santri setiap ba'da maghrib. Selain untuk menambah waktu belajar, mudzakah juga dijadikan para santri untuk menanyakan materi yang belum sempat dipahami di kelas pengajian kepada santri senior (pementor) yang memimpin mudzakahnya. Kebanyakan santri tidak percaya diri untuk menanyakan materi yang tidak ia pahami kepada ustadz di kelas pengajian, bisa karena malu bisa juga karena takut pertanyaannya tidak bermutu. Sehingga banyak santri yang memilih menanyakan pertanyaannya kepada santri senior yang memimpin mudzakah dalam kelompoknya. Selain itu, mudzakah dijadikan sebagai wadah untuk melatih para santri dalam mengamalkan ilmunya kepada junior mereka serta melatih keterampilan santri dalam berkomunikasi.¹²

¹²Ustadz Muhammad Rafe'i (Ketua Pondok), diwawancarai oleh Hayatin Nufus, *Catatan Pribadi*, di Pondok Pesantren At-Thahiriyah, Serang 27 Maret 2018 Pukul 21:54 WIB.

e. Mengingat pelajaran yang sudah lupa

Kitab-kitab yang dikaji dalam kegiatan mudzakah adalah kitab-kitab yang dipelajari dalam kelas pengajian kelas satu. Dan syarat menjadi seorang pementor untuk memimpin suatu keompok dalam mudzakah adalah santri yang sudah menduduki bangku kelas dua dan seatasnya. Akan tetapi tidak semua santri yang menduduki bangku kelas dua dan tiga berhak menjadi pementor, karena yang berhak menentukan santri menjadi pementor adalah bidang pendidikan. Dalam mudzakah, seorang pementor menyampaikan materi kepada anggota kelompok dari kitab yang telah dipelajari di bangku kelas satu. Kegiatan mudzakah ini selain dijadikan bahan diskusi juga sebagai pengingat santri untuk mengulang pelajaran yang telah lalu agar tidak lupa.¹³

2. Hambatan Proses Komunikasi Interpersonal dalam metode Mudzakah

Hambatan proses komunikasi interpersonal yang dirasakan oleh para pelaku mudzakah dalam kegiatan mudzakah sangatlah banyak. Namun penulis hanya meneliti lima point hambatan proses komunikasi yang sering dialami oleh para pelaku mudzakah.

a. Keterbatasan Pengetahuan

Menurut Novilianti, keterbatasan pengetahuan menjadi faktor penghambat komunikasinya dalam mudzakah, misalnya para anggota

¹³ Ghina Raudotul Umum(Anggota), diwawancarai oleh Hayatin Nufus, *Catatan Pribadi*, di Pondok Pesantren At-Thahiriyah, Serang 02 Juli 2018 Pukul 21:40 WIB.

mengajukan pertanyaan namun Novi tidak mampu menjawabnya, sehingga mengharuskan Novi untuk menghentikan kegiatan mudzakah. Novi mengatakan:

Keterbatasan pengetahuan pasti ya ada pada diri saya, ini menjadi penghambat komunikasi juga kalo dalam mudzakah. Apalagi kan anggota mudzakah saya anaknya pinter-pinter, jadi mereka sering banget nanya. Kalo misalnya pertanyaan mereka enggak kejawab ya saya bilang jadi PR buat saya untuk nyari jawabannya, nanti pertemuan selanjutnya saya kasih tau jawabannya kalo udah nemu.

Menurut Nina, keterbatasan pengetahuan adalah hal yang wajar bagi pementor karena mereka bukanlah seorang ustadz yang memiliki ilmu mapan, pementor hanya lah sebagai kakak kelas yang tertua dalam suatu kelompok mudzakah, Novi mengatakan:

Namanya juga pementor yah hanya seorang kakak kelas gitu dalam kelompok mudzakah bukan ustadz, jadi wajar kalo masih memiliki keterbatasan pengetahuan. Tapi mau gimana juga, ya seorang pementor harus menguasai materi melebihi anggotanya. Tapi kalo misalnya lagi mudzakah, lagi asik-asiknya menyampaikan materi terus ada anggota yang nanya, tapi pertanyaannya enggak bisa jawab ya dari pada saya jawab ngasal mending saya jadiin PR, nanti saya tanyakan lagi pertanyaannya ke ustadz, kalo udah dapet jawabannya saya sampein jawabannya di pertemuan mudzakah selanjutnya.

Menurut Ummi Nisa, keterbatasan pengetahuan pernah dialami olehnya dan menghambat jalannya komunikasi dalam mudzakah, hal itu disebabkan karena kurangnya Ummi membaca atau bisa juga karena lupa. Ummi mengatakan:

Keterbatasan pengetahuan, sudah tentu ada pada diri saya, yang membuat jalannya komunikasi saya dengan anggota dalam mudzakah harus terhenti. Misalnya anggota ada yang nanya, terus saya enggak tau jawabannya, kadang karena saya enggak tau karena

enggak sering baca, kadang juga karena materi yang ditanyakan udah lupa. Ya daripada saya jawab salah, mending saya udahin mudzakahnya terus jadiin PR pertanyaannya.

Menurut Neneng sebagai seorang anggota, keterbatasan pengetahuan pementornya menjadi salah satu penghambat utama komunikasi dalam mudzakah, karena menurutnya lancar tidaknya mudzakah tergantung bagaimana pementor yang memimpinya. Neneng mengatakan:

Salah satu penghambat komunikasi dalam mudzakah itu keterbatasan pengetahuan dari pementor. Saya sih tidak menyalahkan, namanya juga kita sama-sama masih belajar. Karena yang memimpin mudzakah ini adalah pementor, kalau pementornya saja kadang lupa atau tidak tau materi apalagi yang harus disampaikan, ya sudah mudzakah berakhir.

Ghina sebagai salah satu anggota mudzakah juga mengakui hambatan komunikasi interpersonal dalam kegiatan mudzakah adalah keterbatasan pengetahuan pementor. Ghina mengatakan: “iya, kalau pementor engga bisa menjawab pertanyaan para anggota, entah karena lupa atau memang dia belum mengetahui jawabannya, mudzakah pasti dihentikan, dan biasanya dia akan menjawab pertanyaan itu di pertemuan selanjutnya.”

b. Kehilangan fokus

Menurut Novilianti, kehilangan fokus sering sekali dialami olehnya atau anggota mudzakahnya yang menghambat jalannya komunikasi yang sedang berlangsung. Novi mengatakan:

Kehilangan fokus ya, sering saya alami yang ngehambat komunikasi dalam mudzakah enggak lancar. Misalnya kelompok lain ribut-ribut gitu bercanda, jadi anggota saya yang tadinya ngedengerin penjelasan saya malah ngelihat orang yang ribut. Kadang juga dari anggota saya

sendiri, misalnya saya lagi asik-asik ngejelasin, terus ada yang ngelamun enggak semanget gitu mudzakarahnya, jadi sayanya enggak nyaman pengen cepet-cepet udahan.

Menurut Nina kehilangan fokus yang menghambat komunikasinya dalam kegiatan mudzakah sering dialami bisa disebabkan kegaduhan yang ditimbulkan kelompok lain, bisa juga ditimbulkan dari anggotanya sendiri.

Nina mengatakan:

Sering sih kehilangan fokus kalo lagi nyampein materi. Kadang gara-gara kelompok lain yang ribut kadang anggota saya sendiri yang ribut. Terus kalo mereka udah ribut, saya males ngelanjutin pembahasan materinya, karena kalo mereka aja enggak fokus percuma materi yang saya sampaikan enggak akan diterima baik oleh mereka, kadang kalo sampe saya kesel saya marah, saya udahin mudzakarahnya.

Menurut Ummi Nisa kehilangan fokus menjadi penghambat komunikasinya dalam mudzakah. Kehilangan fokus yang sering dialaminya ditimbulkan dari anggotanya sendiri. Ummi mengatakan:

Kehilangan fokus dalam mudzakah, sering sih yah. Bisa dikarenakan adanya keributan dari kelompok lain, bisa juga dari anggota saya sendiri yang bikin saya enggak fokus. Bisa juga karena anggota saya ngajak bercanda ketika saya ngejelasin materi, jadi sayanya ikut-ikutan bercanda, karena bercanda saya jadi lupa mau ngejelasin apa ya udah jadi saya udahin aja mudzakarahnya.

Menurut Neneng sebagai anggota mudzakah, kehilangan fokus juga menjadi penghambat jalannya komunikasi dalam mudzakah, terutama kehilangan fokus yang dia alami disebabkan oleh kegaduhan kelompok lain. Neneng mengatakan, “biasanya fokus saya buyar kalo kelompok lain suka berisik, bisa karena mereka yang bercanda berlebihan, bisa juga karena

mereka berlebihan kalo membaca nadzoman yang nyaring banget. Jadi saya engga bisa memahami materi dari pementor denga baik.”

Menurut Ghina sebagai anggota mudzakah, kehilangan fokus yang menjadi penghambat komunikasi interpersonal dalam mudzakah terkadang ditimbulkan dari anggota kelompoknya sendiri. Ghina mengatakan, “kadang anggota kelompok saya sendiri yang membuat fokus saya hilang, biasanya ada tuh temen saya, ketika pementor sedang menjelaskan materi dia ngajak ngobrol.”

c. Waktu yang sempit

Menurut Novi, waktu yang sempit menjadi salah satu penghambat proses komunikasinya dengan anggota dalam mudzakah. Novi mengaku, sering sekali menghentikan kegiatan midzakah yang sedang berlangsung karena kehabisan waktu padahal banyak materi yang belum tersampaikan olehnya pada anggota mudzakah, Novi mengatakan:

Sering banget yah kehabisan waktu. Apalagi anggota mudzakah saya kan orangnya pinter-pinter, pengennya saya ngejelasin materinya luas gitu. Udah gitu mereka orangnya rajin nanya. Sering banget kalo lagi sesi pertanyaan, terus saya lagi ngejawab pertanyaan mereka, tiba-tiba waktunya habis, terpaksa saya harus menghentikan mudzakahnya meskipun mereka kadang kecewa karena pertanyaannya belum dijawab tuntas.

Menurut Nina waktu yang disediakan untuk kegiatan mudzakah sangat sempit sehingga membuat komunikasi interpersonal antara Nina dan anggotanya tidak berjalan dengan lancar.

Iya, waktu yang sempit itu jadi penghambat banget buat saya. Waktu mudzakah kan Cuma sebentar, dari abis jamaah Maghrib sampe adzan Isya. Apalagi para anggotanya pada ngaret, datengnya telat jadi

sebentar banget. Belum juga selesai ngejelasin materinya, eh udah abis aja waktunya, jadi materi yang disampaikan enggak sesuai target.

Menurut Ummi waktu untuk kegiatan mudzakah sangat sempit, sehingga membuat komunikasi interpersonal antara Ummi dengan anggota tidak berjalan dengan baik karena banyaknya point point dari materi yang dibahas tidak tersampaikan, Ummi mengatakan:

Waktu yang sempit memang jadi hambatan komunikasi saya dalam mudzakah enggak berjalan lancar. Waktu mudzakah itu sebentar, ditambah saya sering terlambat karena baru dateng dari kampus. Jadi saya ngebahas materinya kaya tergesa-gesa gitu, udah gitu kadang banyak point-point penting yang enggak sampe dibahas, yang membuat anggota saya kecewa.

Neneng memberikan respon mengenai waktu yang sempit yang menjadi hambatan berjalannya proses komunikasi interpersonal dalam metode mudzakah, “sering banget kehabisan waktu, apalagi saya suka banyak melontarkan pertanyaan pada pementor, banyak pertanyaan yang enggak kejawab karena waktunya udah habis. Ya, saya maklum sih, waktu dari ba'da Maghrib sampai adzan Isya itu sebentar, enggak lama”

Ghina memberikan respon mengenai waktu yang sempit yang menjadi hambatan berjalannya proses komunikasi interpersonal dalam metode mudzakah, “sering sekali materi yang disampaikan pementor tidak dijelaskan dengan tuntas karena kehabisan waktu. Kadang salah dari anggotanya juga sih yang sering datang terlambat.”

d. Komunikasi satu arah

Komunikasi yang dilakukan para santri dalam kegiatan mudzakah adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi dua arah. Akan tetapi

komunikasi dua arah tersebut bisa gagal apabila tidak adanya umpan balik dari komunikan dan menjadikannya sebagai komunikasi satu arah.

Menurut Novilianti, hambatan komunikasi satu arah pernah dialaminya, manakala para anggota mudzakahnya tidak memiliki respon terhadap materi yang disampaikannya.

Iya pernah, pernah saya menjelaskan materi panjang lebar tapi enggak ada tanggapan dari anggota. Mereka enggak nanya, enggak respon, jadi kesannya saya kaya lagi ngomong sendiri. Yaudah kalo mereka enggak nanya, berarti saya anggap mereka udah paham, jadi kalo udah pada paham yaudah mudzakahnya juga enggak lama-lama.

Menurut Nina, biasanya anggota sedang tidak memiliki mood bagus ketika mudzakah sehingga setiap materi yang Nina sampaikan tidak ditanggapi oleh anggota meskipun hanya dengan sebuah pertanyaan, Dini mengatakan:

Biasanya kalo lagi pada enggak mood, jadi pada diem aja mudzakahnya. materi yang saya sampaikan enggak ada respon sama sekali dari mereka. Biasanya kan pada nanya, kalo enggak, ada yang nambahin referensi lain gitu. Tapi kalo lagi pada enggak mood, yaudah mereka diem aja, 'iya iya' aja, engga ada pertanyaan sama sekali.

Umami menuturkan pendapat yang berbeda. Menurut Umami anggotanya selalu aktif setiap kegiatan mudzakah berlangsung, selalu ada pertanyaan setiap Umami memberikan kesempatan untuk bertanya, sehingga komunikasi yang berlangsung dalam kelompok mudzakahnya selalu hidup.

Komunikasi satu arah? Kayaknya sih enggak pernah dalam kelompok yang saya pimpin mah. Soalnya anggota mudzakah kelompok saya itu pada aktif, ada aja pertanyaan dari mereka. Dan setiap materi yang

saya sampaikan selalu mendapat respon dari mereka, baik responnya berupa tambahan referensi, sanggahan atau pertanyaan.

Menurut Neneng, komunikasi satu arah pernah dialaminya dalam kegiatan mudzakah. Hal itu biasanya dirasakan apabila materi yang disampaikan dianggap mudah oleh anggota sehingga tidak adanya tanggapan dari anggota baik itu berupa pertanyaan ataupun sanggahan. Neneng mengatakan “Komunikasi satu arah pernah dialami di kelompok saya. Biasanya kalo materi yang disampaikan pementor dianggap mudah, atau saya sudah mempelajarinya di kelas pengajian lebih dulu, jadi saya engga memberikan respon ataupun bertanya.”

Menurut Ghina, komunikasi satu arah sering kali dialaminya dalam kegiatan mudzakah. Menurutnya, materi yang disampaikan sering kali tidak mendapat tanggapan dari anggota, hal itu dikarenakan tidak adanya konsentrasi dari anggota. Ghina mengatakan “sering sih, biasanya saya dan anggota enggak nanggapin materi yang disampaikan pementor, karena kalo materinya mudah dipahami ya sudah, kita mau nanya apalagi.”

Dari beberapa responden yang penulis wawancarai, terdapat hambatan-hambatan proses komunikasi yang dialami santri dalam kegiatan mudzakah yang menjadikan kegiatan mudzakah tidak berjalan dengan lancar, di antaranya keterbatasan pengetahuan, kehilangan fokus, waktu yang sempit, sampai komunikasi satu arah. Akan tetapi hambatan-hambatan tersebut tidak

menjadikan santri lelah dan putus semangat dalam melakukan kegiatan mudzakah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta teori-teori yang ada membuat penulis mengerti dan memahami bahwa dalam pembiasaan melakukan metode mudzakah dapat menumbuhkan lima sikap positif sebagai bentuk dari keefektifan komunikasi interpersonal yang dilakukan para santri dalam metode mudzakah yaitu sikap keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Dalam observasi ini pula penulis menemukan hal-hal yang menjadi penghambat santri dalam melakukan komunikasi interpersonal dalam metode mudzakah, sehingga dapat dijadikan pelajaran khususnya bagi para santri untuk lebih baik lagi dalam melakukan komunikasi interpersonal.